

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN KEMATANGAN EMOSI ANAK BUNGSU
KELAS XII IPS SMA MUHAMMADIYAH SATU PEKANBARU T.A 2012/2013**

Septia Ningsih¹⁾, Elni Yakub²⁾ dan Tri Umari¹⁾

¹⁾Mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Email:cepzz_tya@yahoo.com

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling FKIP Universitas Riau

ABSTRACT

The purpose this research: 1) to know the level sketch done to emotion maturity youngest child's before the implementation of guidance group, 2) To know the level sketch done to emotion maturity youngest child's after the implementation of guidance group, 3) To determine the extent to which difference in the level of emotion maturity youngest child's before and after the implementation of the guidance group, 4) How much influence the guidance group on increasing of emotion maturity youngest child's. The variables of this study consisted of a single variable with two variants: 1. The level of emotion maturity youngest child's before the implementation of guidance group, 2. the level of emotion maturity youngest child's after the implementation of guidance group. Hypotesis: there are significant differences between the level of emotion maturity youngest child's before and after the implementation of guidance group. The study population is the youngest child's class XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru Academic years 2012/2013 who has a problem with the level emotion maturity. The samples were taken using purposive sampling technique. The method used was experimental Quasi with One group pattern: One group pre-test and post-test design. To determine the level of emotion maturity youngest child's instrument such as questionnaires. The data is analyzed using: 1) The conversion of the normal curve Anas Sudijono (2001 :16, in Zubainar, 25), 2) A percentage formula To determine differences in the level of emotion maturity youngest child's before and after the implementation of guidance group was used "t" test. From the calculations of the "t" test, it was obtained that the t_{hitung} is greater than t_{tabel} with $(5,27 > 2,042)$ at the level of 5%. From the calculation of correlation coefficients and determinant coefficient then we obtain the guidance group were 62% improvement of emotion maturity youngest child's. Based on the research conducted guidance group concluded after the leve emotion maturity youngest child increases.

Keywords: Guidance group, Emotion maturity, Youngest child's

PENDAHULUAN

Sekolah bukanlah sekedar tempat untuk meraih keterampilan kognitif dan linguistik saja, sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya perkembangan kepribadian siswa, yakni saat remaja menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri yang telah muncul semenjak masa bayi. Manusia dalam perkembangannya memiliki suatu tugas berupa tugas perkembangan yang mesti dilalui sesuai dengan tahap perkembangannya. Pemenuhan terhadap tugas perkembangan dapat dibantu melalui proses pendidikan. Menurut Averoz (2008: 58) diharapkan setiap siswa memperoleh pendidikan secara wajar menuju proses pendewasaan. Proses pendewasaan hakikatnya adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang kondusif. Kendatipun demikian sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Hurlock (Dalam Syamsu Yusuf.2002:196) mengemukakan bahwa remaja usia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung meledak-ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja 16 tahun mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai keprihatinan. Jadi, adanya badai dan tekanan periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja. Mencapai kematangan emosi merupakan tugas yang sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosinya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau teman sebayanya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, tertekan, dan ketidaknyamanan emosional. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara depensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku malajusment, seperti, (1) agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu, dan (2) melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan menyalahgunakan narkoba. Adanya pengaruh faktor kematangan dan faktor belajar terhadap perkembangan emosi menyebabkan emosi remaja seringkali tidak matang sesuai dengan kedewasaan usianya.

Dari hasil penyebaran angket terhadap anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah satu Pekanbaru, terlihat gejala-gejala yang menunjukkan adanya masalah dalam tingkat kematangan emosi anak bungsu antara lain:

1. Sebanyak 6 anak bungsu (25 %) kurang mampu menerima dirinya sendiri baik itu dari segi kekurangan pada fisik, moril dan materinya.
2. Sebanyak 4 anak bungsu (16,7%) tidak bisa menghargai apa pun yang dilakukan orang lain kepadanya.
3. Sebanyak 3 anak bungsu (12,5%) tidak bisa menerima tanggung jawab yang diberikan orang lain kepadanya (tidak memegang amanah)
4. Sebanyak 7 anak bungsu (29,2%) tidak bisa sabar dalam menghadapi masalah dan cobaan yang dihadapinya.
5. Sebanyak 4 anak bungsu (16,7%) kurang memiliki rasa humor yang membuat dirinya sulit untuk bergaul dengan yang lainnya.

Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Oleh karenanya untuk peningkatan kematangan emosi siswa, perlu disusun sebuah program yang tepat dalam upaya peningkatan kematangan emosi siswa tersebut.

Menurut Prayitno (1995) bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu individu (peserta didik) dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan melalui dinamika kelompok. Keuntungan dari layanan bimbingan kelompok yaitu berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi, menghargai pendapat orang lain, belajar dari orang lain, kerja kelompok, membantu orang lain, rasa toleransi, rasa percaya diri, dan peningkatan tanggung jawab.

Dari pengertian bimbingan kelompok tersebut, penulis merasa bimbingan kelompok sangat cocok dilaksanakan untuk meningkatkan kematangan emosi anak bungsu. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul Untuk itu diharapkan dengan adanya bimbingan kelompok dapat meningkatkan kematangan emosi anak bungsu, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru Tahun Ajaran 2012-2013”**.

Berdasarkan latar belakang masalah dan gejala-gejala yang tampak, peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut : 1) Bagaimana gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS Sma Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok?, 2) Bagaimana gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS Sma Muhammadiyah Satu Pekanbaru sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok?, 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum dengan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok?, 4) Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru?

Adapun tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok, 2) Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok, 3) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum dengan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi eksperimen pola One group: One group pre-test dan pos-test desingn* menurut B Sugiyono (83 : 2010). Dengan “pola sebelum dan sesudah” dengan struktur :

| |
|----------------|
| O1 X O2 |
|----------------|

Keterangan :

O1 : Tes sebelum *treatment* di berikan.

O2 : Tes sesudah *treatment* di berikan.

X :*Treatment* yang diberikan untuk melihat pengaruhnya dalam *eksperiment*.

Data yang akan diteliti adalah tentang tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum dengan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru T.A 20012-2013, sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket kematangan emosi dengan kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel I
Kisi-Kisi Angket Kematangan Emosi

| Variabel | Indikator | No. Item | | Jumlah |
|------------------|--------------------------------|------------------|-----------------------------|--------|
| | | Positif | Negatif | |
| Kematangan Emosi | Mampu menerima dirinya sendiri | 3,24,29,34,40 | 16 | 6 |
| | Menghargai orang lain | 8,30 | 4,5,12,15,19,23,25,27,31,39 | 12 |
| | Menerima tanggung jawab | 7,11,13,18,20,35 | 14,22 | 8 |
| | Sabar | 2,6,10 | 28,33,36,38 | 7 |
| | Mempunyai rasa humor | 1,9,17,26,32 | 21,37 | 7 |
| Jumlah | | 21 | 19 | 40 |

sumber: Fainberg (*karakteristik kematangan emosi, dalam handayani, 2008:115*)

Angket terdiri dari 40 item tentang kematangan emosi siswa dengan alternatif jawaban Sering, Kadang-Kadang, Tidak Pernah,

- a. Jika pernyataan positif
 - S (SERING) = 3
 - KK (KADANG-KADANG) = 2
 - TP (TIDAK PERNAH) = 1
- b. Pernyataan negatif
 - S (SERING) = 1
 - KK (KADANG-KADANG) = 2
 - TP (TIDAK PERNAH) = 3

Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka metode analisa data yang digunakan adalah bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisa nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Persentase dengan menggunakan rumus Anas Sudijono (2001: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

2. Untuk menentukan rentang skor kategori tinggi, sedang, rendah dicari dengan menggunakan rumus kurva normal yang dikembangkan oleh Anas Sudijono (2001 :16, dalam Zubainar, 25) yakni sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kategori tinggi} &= M + 1 \text{ SD} \\ \text{Kategori sedang} &= M + 1 \text{ SD sampai dengan } M - 1 \text{ SD} \\ \text{Kategori rendah} &= M - 1 \text{ SD} \end{aligned}$$

3. Untuk menguji hipotesa sebagai upaya penarikan kesimpulan dari penelitian ini, maka digunakan uji tes (t-tes) dalam Sugiyono (2010:122) dengan rumusan sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = rata-rata sampel 1
- \bar{X}_2 = rata-rata sampel 2
- s_1 = simpangan baku sampel 1
- s_2 = simpangan baku sampel 2
- s_1^2 = varians sampel 1
- s_2^2 = varians sampel 2
- r = korelasi antara dua sampel

4. Untuk menguji pengaruh bimbingan kelompok dalam penelitian ini, digunakan rumus Product Moment Sugiyono (2010:356) dengan rumusan :

$$r = \frac{\sum x_1 x_2}{\sqrt{\sum x_1^2 \sum x_2^2}}$$

Untuk melihat pengaruh dengan mencari koefisien determinan (r^2)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum dan sesudah bimbingan kelompok di kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru T.A 2012/2013, terlebih dahulu dicari tolok ukur dengan menggunakan kurva normal yang dikembangkan oleh Anas Sudijono (2001 :16) dengan membuat rentang skor:

- a. Kategori Tinggi = > 92
- b. Kategori Sedang = 74 – 91
- c. Kategori Rendah = < 73

Tabel II
Tolok Ukur Tingkat Kematangan Emosi Anak Bungsu

| No | Kategori | Rentang Skor |
|----|----------|--------------|
| 1 | Tinggi | > 92 |
| 2 | Sedang | 74 – 91 |
| 3 | Rendah | < 73 |

Sumber : Data Olahan Peneliti 2012/2013

Merujuk pada tolok ukur di atas maka dapat diperoleh hasil analisa berikut ini :

1) Gambaran Tingkat Kematangan Emosi Anak Bungsu Kelas XII SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru T.A 2012/2013 Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok.

Diperoleh gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel III
Gambaran Tingkat Kematangan Emosi Anak Bungsu Sebelum Diberikan Bimbingan Kelompok

| No | Kategori | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | > 92 | 0 | 0 |
| 2 | Sedang | 74 – 91 | 16 | 100 |
| 3 | Rendah | < 73 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 16 | 100 |

Sumber : Data Olahan Peneliti 2012/2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum bimbingan kelompok berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan hasil pre test kematangan emosi anak bungsu yang mana tergolong tinggi sebanyak 0 orang (0,0%), yang tergolong sedang sebanyak 16 orang (100%) dan yang tergolong katagori rendah sebanyak 0 orang (0,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum bimbingan kelompok berkategori sedang.

2) Gambaran Tingkat Kematangan Emosi Anak Bungsu Kelas XII SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru T.A 2012/2013 Sesudah Dilaksanakan Bimbingan Kelompok.

Diperoleh gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV
Gambaran Tingkat Kematangan Emosi Anak Bungsu Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok

| No | Kategori | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|--------------|-----------|------------|
| 1 | Tinggi | 28 - 40 | 6 | 37,5 |
| 2 | Sedang | 13 - 27 | 10 | 62,5 |
| 3 | Rendah | 0 - 12 | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 16 | 100 % |

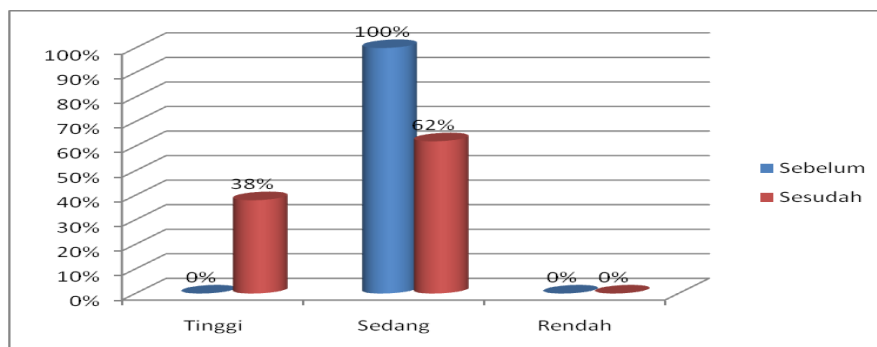
Sumber : Data Olahan Peneliti 2012/2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui kematangan emosi anak bungsu sesudah bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini sesuai dengan hasil post test kematangan emosi anak bungsu yang mana tergolong tinggi sebanyak 6 orang (37,5%), yang tergolong sedang sebanyak 10 orang (62,5) dan yang tergolong katagori rendah sebanyak 0 orang (0%). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sesudah bimbingan kelompok mulai meningkat.

Untuk mengetahui lebih jelasnya persentase sebelum dengan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru dilihat pada grafik di bawah ini :

Gambar I. Grafik hasil rekapitulasi disiplin siswa di sekolah yang keluarganya tidak utuh sebelum dengan sesudah bimbingan kelompok.



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu Kelas XII SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang, sedangkan setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok tingkat kematangan emosi anak bungsu sebagian besar berada pada kategori sedang dan sebagian kecil meningkat pada kategori tinggi.

3) Perbedaan Tingkat Kematangan Emosi Anak Bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru Sebelum dengan Sesudah Dilaksanakan Bimbingan Kelompok.

Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis untuk uji "t" (T-test) adalah data tentang jumlah skor setiap siswa dari 16 orang siswa dalam menjawab angket kematangan emosi sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan kelompok di SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru. maka terlebih dahulu digunakan table bantu sebagai berikut

TABEL 8

Tabel bantu menganalisis skor kematangan emosi anak bungsu sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok

| No. | Sebelum | Sesudah | x_1 | x_2 | x_1^2 | x_2^2 | $x_1 \cdot x_2$ |
|-----|---------|---------|-------|-------|---------|---------|-----------------|
| 1 | 90 | 93 | 8.06 | 5.75 | 65.00 | 33.06 | 46.36 |
| 2 | 86 | 90 | 4.06 | 2.75 | 16.50 | 7.56 | 11.17 |
| 3 | 80 | 82 | -1.94 | -5.25 | 3.75 | 27.56 | 10.17 |
| 4 | 76 | 78 | -5.94 | -9.25 | 35.25 | 85.56 | 54.92 |
| 5 | 83 | 94 | 1.06 | 6.75 | 1.13 | 45.56 | 7.17 |

| | | | | | | | |
|----|------------------------------------|------------------------------------|------------|------------|---|---|-----------------|
| 6 | 75 | 81 | -6.94 | -6.25 | 48.13 | 39.06 | 43.36 |
| 7 | 85 | 96 | 3.06 | 8.75 | 9.38 | 76.56 | 26.80 |
| 8 | 79 | 80 | -2.94 | -7.25 | 8.63 | 52.56 | 21.30 |
| 9 | 82 | 85 | 0.06 | -2.25 | 0.00 | 5.06 | -0.14 |
| 10 | 88 | 97 | 6.06 | 9.75 | 36.75 | 95.06 | 59.11 |
| 11 | 80 | 82 | -1.94 | -5.25 | 3.75 | 27.56 | 10.17 |
| 12 | 78 | 80 | -3.94 | -7.25 | 15.50 | 52.56 | 28.55 |
| 13 | 87 | 87 | 5.06 | -0.25 | 25.63 | 0.06 | -1.27 |
| 14 | 76 | 79 | -5.94 | -8.25 | 35.25 | 68.06 | 48.98 |
| 15 | 86 | 98 | 4.06 | 10.75 | 16.50 | 115.56 | 43.67 |
| 16 | 80 | 94 | -1.94 | 6.75 | 3.75 | 45.56 | -13.08 |
| | $\sum = 1311$ $\bar{x} = 81.94$ | $\sum = 1396$ $\bar{x} = 87.25$ | $\sum = 0$ | $\sum = 0$ | $\sum = 324.94$ $S_1 = 4,64$ $S_1^2 = 21,6$ | $\sum = 777.00$ $S_2 = 7,19$ $S_2^2 = 51,8$ | $\sum = 397.25$ |

Sumber : data olahan penelitian (2013)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh:

Sebelum

1. $\bar{x}_1 = 81,94$
2. $\sum X_1 = 0$
3. $S_1 = 4,64$
4. $S_1^2 = 21,6$

sesudah

1. $\bar{x}_2 = 87,25$
2. $\sum X_2 = 0$
3. $S_2 = 7,19$
4. $S_2^2 = 51,8$

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan layanan bimbingan kelompok terhadap kematangan emosi anak bungsu dengan rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum X_1 X_2}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum X_2^2}} = \frac{397,25}{\sqrt{252478,38}} = \frac{397,25}{502,47} = 0,79$$

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai t_{hitung} .

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

$$t = \frac{81,24 - 87,25}{\sqrt{\frac{21,6}{16} + \frac{51,8}{16} - 2(0,79) \left(\frac{4,64}{\sqrt{16}} \right) \left(\frac{7,19}{\sqrt{16}} \right)}}$$

$$t = \frac{-6,01}{\sqrt{1,35 + 3,23 - 1,58(1,16)(1,79)}}$$

$$t = \frac{-6,01}{\sqrt{1,3}}$$

$$t = \frac{-6,01}{1,14}$$

$$t_h = -5,27$$

Pengambilan keputusan berdasarkan pada hasil t_{hitung} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} , yaitu dari hasil perhitungan test “ t ”, terlihat bahwa hasil t_{hitung} sebesar -5,27 (tanda negatif disini bukanlah tanda aljabar artinya tidak menunjukkan arah dari besaran koefisien yang menyertainya, oleh karena itu tanda negatif diabaikan saja karena tidak mempengaruhi makna perhitungan), dengan $dk = n_1+n_2-2$ ($16 + 16 - 2 = 32 - 2 = 30$). Pada taraf signifikansi $5\% = 2,042$

Maka dapat dilihat harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf 5% ($5,27 > 2,042$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Terdapat Perbedaan Sebelum Dengan Sesudah bimbingan Kelompok Terhadap Kematangan Emosi Anak Bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru.

4) Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru

Dari hasil keputusan diatas diinterpretasikan bahwa setelah diberikan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh terhadap kematangan emosi anak bungsu sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok lebih baik dari pada kematangan emosi anak bungsu sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata skor kematangan emosi anak bungsu sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu sebesar 87,25 ternyata lebih besar dari rata-rata skor kematangan emosi anak bungsu sebelum diberikan bimbingan kelompok yaitu sebesar 81,94 dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu maka peneliti mencari koefisien korelasi (r) terlebih dahulu. Adapun koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,79$ maka koefisien determinannya adalah (r^2) = 0,62 yang berarti terdapat 62% sumbangan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru

Untuk lebih jelasnya seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel VI
Interprestasi Nilai r

| Besarnya Nilai r | Interprestasi |
|---------------------|---------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |

Sumber: data olahan penelitian2013

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok yang kuat terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu Kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum diberikan bimbingan kelompok seluruh siswa berada dalam kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan fenomena yang terlihat di lapangan yaitu anak bungsu kurang mampu menerima dirinya sendiri baik itu dari segi kekurangan pada fisik, moril dan materinya. Kemudian anak bungsu tidak bisa menghargai apapun yang dilakukan orang lain kepadanya. Ketika dipercaya untuk melakukan sesuatu, anak bungsu tidak bisa menerima tanggung jawab tersebut. Dalam menghadapi masalah, cobaan serta kesulitan, anak bungsu tidak bisa sabar dalam situasi tersebut. Dan di dalam kehidupan sehari-harinya, anak bungsu kurang memiliki rasa humor sehingga menyebabkan dirinya kesulitan dalam bergaul.

Kemudian berdasarkan hasil pengolah data selanjutnya, diketahui gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok sebagian kecil pada kategori tinggi dan sebagian besar pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis data, bahwa terjadi peningkatan kematangan emosi anak bungsu sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Melihat gambaran tingkat kematangan emosi anak bungsu sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok jelas terjadi peningkatan dari sebelumnya, hal ini didukung dengan teori menurut Winkel & Sri Hastuti (2004: 547) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji “ t “ dengan sampel berkorelasi menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu sehingga dari data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan emosi anak bungsu sebelum dengan sesudah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Kemudian berdasarkan hasil uji koefisien korelasi “r” dan pengujian koefisien determinan “r²” hasil tersebut diketahui terdapat sumbangan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru adalah 62% sedangkan 38% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang terdapat pada diri mapun lingkungan siswa tersebut.

Hal ini juga diperkuat dalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sugondo yang berjudul “PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMATANGAN EMOSI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 1 LARANGAN KABUPATEN BREBES T.A. 2011/2012.” yang menyatakan bimbingan kelompok juga memberikan pengaruh yang dapat meningkatkan kematangan emosi peserta didik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebagian besar berada pada kategori sedang, sedangkan berada pada kategori tinggi tidak ada.
2. Sesudah diberi perlakuan bimbingan kelompok tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru meningkat dan sebagian besar berada pada kategori sedang dan sebagian kecil berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok, dimana tingkat kematangan emosi anak bungsu sesudah diberikan bimbingan kelompok lebih baik jika dibandingkan dengan kematangan emosi anak bungsu sebelum diberikan bimbingan kelompok.
4. Pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kematangan emosi anak bungsu kelas XII IPS SMA Muhammadiyah Satu Pekanbaru sebesar 62% dan 38% lagi dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada para anak bungsu yang memiliki tingkat kematangan emosi tergolong tinggi, sedang dan khususnya kepada anak bungsu yang tingkat kematangan emosi tergolong rendah diharapkan untuk dapat meningkatkan kematangan emosinya, demi tercapainya kehidupan yang baik di masa yang akan datang.
2. Kepada guru BK hendaknya dapat memberikan layanan bimbingan kelompok agar membantu siswa dalam mengembangkan dirinya dan dapat meningkatkan kematangan emosi siswa melalui dinamika kelompok.
3. Kepada guru bidang studi agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dan selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimanatingkat kematangan yang baik.
4. Kepada peneliti berikutnya supaya mengkaji lebih mendalam tentang peningkatan kematangan emosi anak bungsu mengaitkan dengan variabel-variabel yang lain, dan meneliti dengan membedakan antara anak bungsu laki-laki dan anak bungsu perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azro'i. 2012. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 SIAK HULU*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas FKIP Universitas Riau.
- Bungsu: KBBI. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002 di KBBI.
- Dewa Ketut Sukardi. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Green, C.D. 2001, *Classics in the History of Psychology*. Jurnal, Bina Nusantara University, diakses di <http://www.BiNusCareer.com/> 30-01-2006.
- <http://enggarasyari.wordpress.com/2012/01/13/emosi-kematangan-emosi>.

- <http://www.duniapsikologi.com/kematangan-emosi-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi>.
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.
- Mahmud, M.D., 1996. Psikologi Suatu Pengantar. Edisi I. Yogyakarta: BPFE.
- Monks, R.J, Knoers, A.M.P, dan Haditono, S.R. (1996). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, dan Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Cetakan ke-2, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Sartre, J. P. (2002). *Pengantar teori emosi*. Alih Bahasa: Luthfi Ashari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singgih, Santoso. 2010. *Matering spss 18*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Siti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sobur, A. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugondo. 2012. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kematangan Emosi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Larangan Kabupaten Brebes T.A. 2011 /2012*". Skripsi. Brebes: Fakultas FKIP Universitas Jawa Barat.
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsu Yusuf. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung
- Tatik Romlah. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Disekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zulfan Saam. (2012). *Panduan Penulisan Skripsi*. Pekanbaru : UNRI.